

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Objek Rancangan

Judul adalah Perancangan Internasional Institut Kaligrafi Islam al-Hamidi. Berikut adalah definisi judul dilihat dari segi etimologi (bahasa) dan penjelasan perancangan objek secara menyeluruh.

2.1.1. Definisi Institut

- Institut berasal dari bahasa Inggris, *Institute* menurut *Collins English Dictionary* (2003) adalah sebuah organisasi yang didirikan untuk pekerjaan tertentu, seperti pendidikan, promosi seni, atau penelitian ilmiah
- Definisi Institut menurut peraturan pemerintah no 66/2010, Institut adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau pendidikan vokasi dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi

2.1.2. Definisi Kaligrafi

Kata Kaligrafi berasal dari bahasa Inggris “Calligraphy” yang di ambil dari Bahasa Yunani “*kalios*” yang berarti indah dan “*graph*” yang berarti tulisan atau aksara. Sedangkan dalam bahasa Arab Kaligrafi di kenal dengan istilah *khat* yang berarti garis atau tulisan yang indah.



Menurut Sirojuddin AR dalam bukunya Seni Kaligrafi Islam, Syekh Syamsudi Al-Afkani dalam kitab Irsyad Al-Qaysid bab “Hasr Al ‘Ulum” mengemukakan sebagai berikut:

Artinya: “ *Khat/ kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf-huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan bagaimana cara mengubahnya*”

Selanjutnya menurut Yaqut Al-Musta’shimi seorang kaligrafer kenamaan dimasa Sultan Turki Usmani (otonom) sebagaimana diuraikan oleh Naji Zaynuddin dalam kitabnya Mushowar Al-Khath Al-Araby yang dikutip oleh Sirojuddin AR menjelaskan bahwa:

Artinya: “*kaligrafi adalah seni arsitektur rohani yang lahir melalui perabot kebendaan*”

Selanjutnya Sirojuddin AR mengatakan, kalimat diatas oleh M.Ugur Derman dalam jurnal Art and the Islamic word volume 4 th 1987 dibahasa inggriskan menjadi “*calligraphy is a spriritual geometry brought about with materials tools*” yang artinya kaligrafi adalah suatu ilmu ukur spiritual yang menghasilkan perabot kebendaan. Selanjutnya kata-kata ii menjadi definisi yang diakui oleh banyak pihak.



2.1.3 Institut Kaligrafi

Institut kaligrafi didefinisikan sebagai perguruan tinggi yang didirikan untuk menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang seni kaligrafi Islam yang meliputi, pengajaran kaedah-kaedah khat (kaligrafi) secara mendetail, dan juga pendidikan karakter dan ruhani dalam memudahkan penulisan Alquran yang menghasilkan professional dibidang *khat* kaligrafi.

2.1.4 Sejarah Kaligrafi

Sejarah kaligrafi dibagi menjadi 3 tahapan:

2.1.4.1 Sejarah Abjad Arab

Budaya manusia bergerak dari zaman lisan ke zaman tulisan. Dengan ditemukannya tulisan ini sebagai sekat pembeda antara zaman sejarah dengan zaman prasejarah. Munculnya kesadaran manusia akan pentingnya tulisan bermula dengan adanya kebutuhan manusia untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupannya agar tetap di ingat sepanjang masa.

Sebuah hikayat menceritakan bahwa 300 th sebelum wafat, Nabi Adam As menulis diatas lempeng tanah yang selanjutnya dibakar kemudian menjadi tembikar. Hal ini membuktikan bahwa tulisan itu sebenarnya telah dirintis oleh Nbi Adam As. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Surat Al-Baqoroh ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾



Artinya: “Allah mengajari Adam pengetahuan tentang semua nama. kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"”

Setelah bumi di landa banjir bah pada zaman Nabi Nuh As. Dan air sudah surut kembali. Setiap kelompok/bangsa mendapatkan tulisan atau tembikar bertuliskan tulisan Nabi Adam tersebut. Dari sinilah lahir sebuah anggapan bahwa setiap bangsa telah mempunyai tulisan masing-masing yang berasal dari Tuhan/dewa mereka. Padahal yang sebenarnya semuanya itu berasal dari wahyu Allah swt. Yang diturunkan kepada Nabi Adam As.

2.1.4.2 Pertumbuhan Kaligrafi Arab

Kaligrafi/*khat* Arab berasal dari *kaligrafi* Mesir (Hierogliph) yaitu aksara paku, kepunyaan suku kan’an smit/ tursina. Yang kemudian terpecah menjadi *khat finiqi* atau *funisia*, yang kemudian pecah lagi menjadi Arami dan Musnad, dengan cabang-cabang (Arami): Nabti di Hirah/Huron dan satranjili Suryani di Irak dan (musnad) safawi, samudi, Lihyani (utara Jazirah Arabia) dan Humeri selatannya.

Induk tulisan kaligrafi Arab ini adalah *khat finiqi* yang kemudian pecah menjadi beberapa macam dan terus berakar dan berkembang yang semuanya dapat kita lihat pada skema dibawah ini.



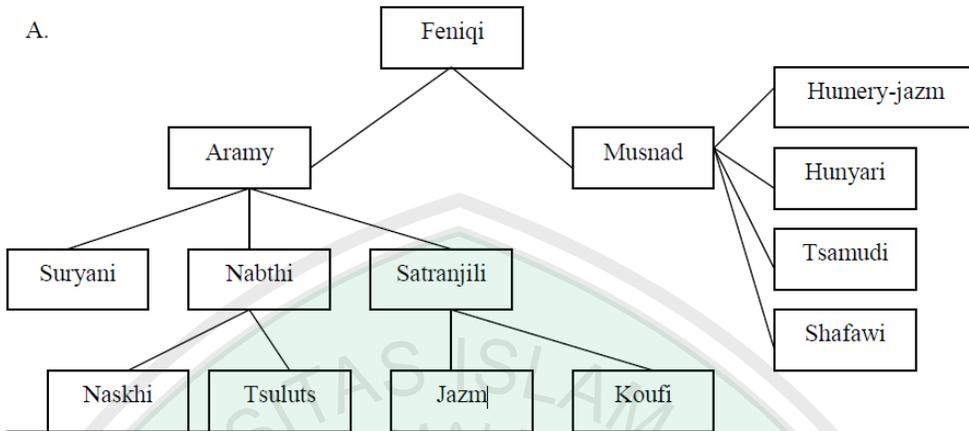


Diagram 2.1 Perkembangan khat

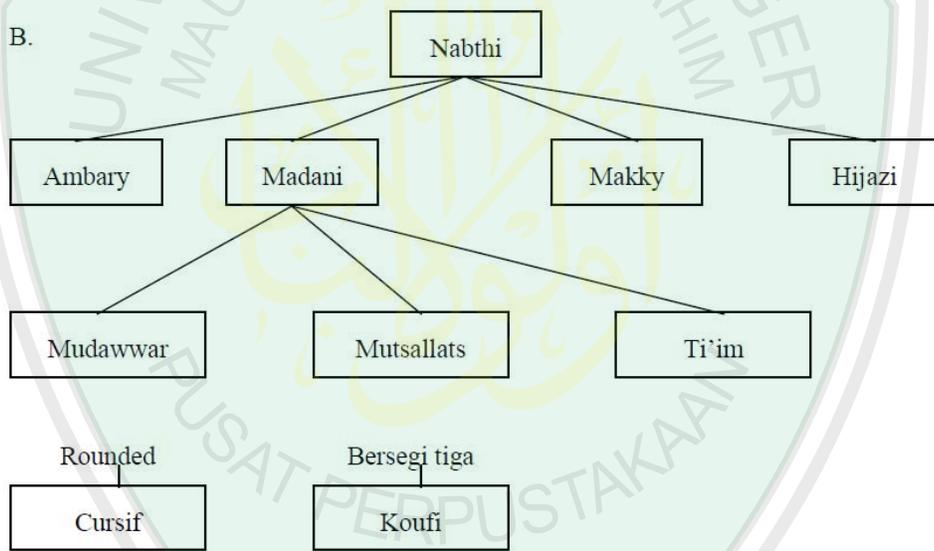


Diagram 2.2 Perkembangan khat



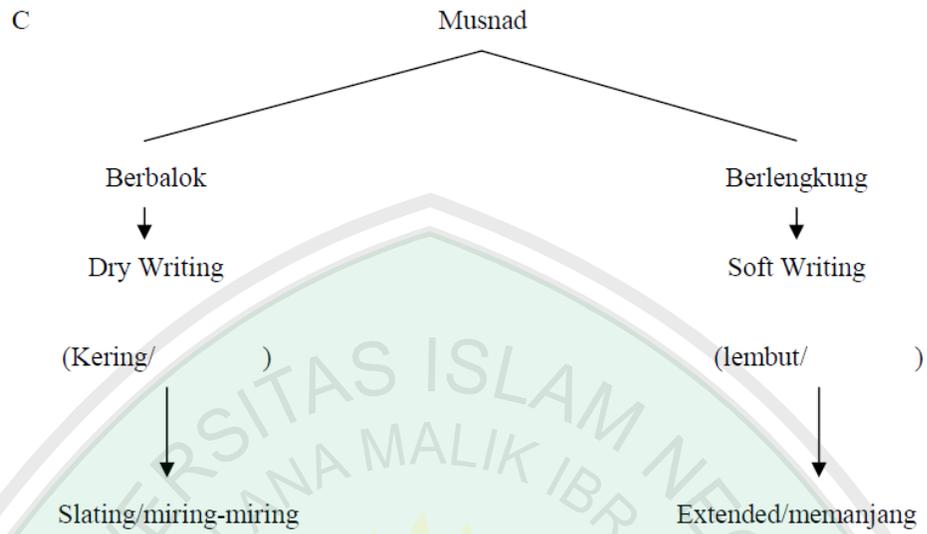


Diagram 2.3 Perkembangan khat

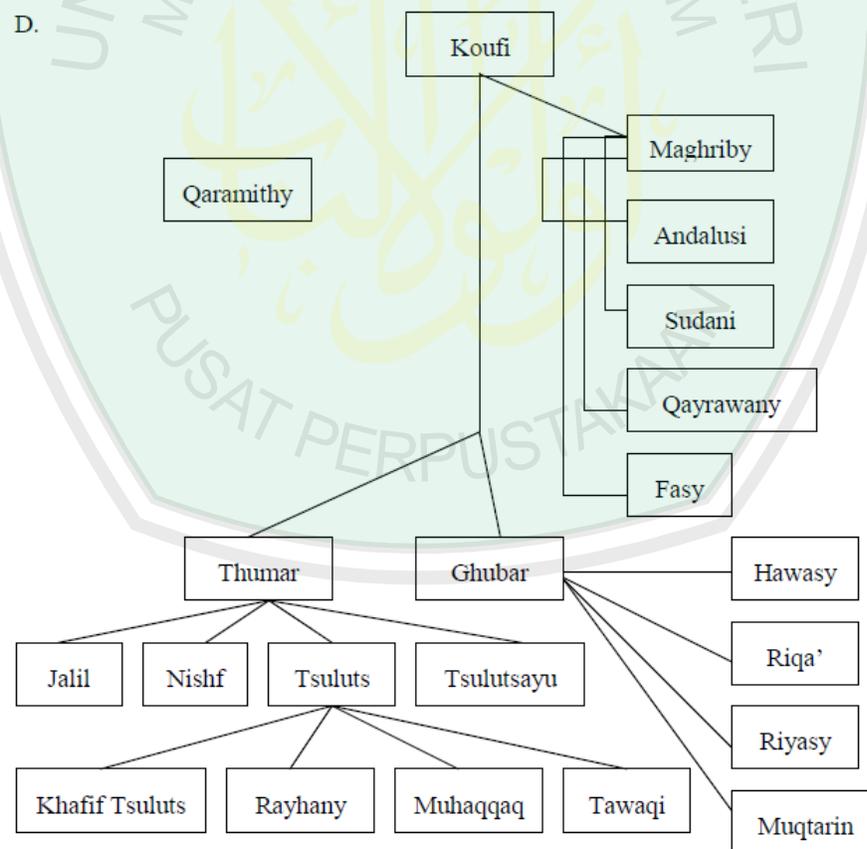


Diagram 2.4 Perkembangan khot



2.1.4.3 Perkembangan Kaligrafi Arab

Bangsa Arab telah berhasil mengembangkan sistem tulis menulis dan kaligrafi yang kompleks dibandingkan dengan bangsa lain seperti Mesir, Babilonia ataupun Cina. Bisa dikatakan bahwa bangsa Arab adalah sebagai pendatang yang sangat lambat, alasannya cukup sederhana bahwa bangsa Arab dikenal sebagai masyarakat yang suka berpindah-pindah (nomaden) sehingga tidak memiliki catatan sejarah yang dapat dipegang. Karena mereka mempunyai tradisi khusus dalam menyampaikan informasi yaitu “*tradisi mulut ke mulut*” sehingga muncullah budaya arab yang terkenal dengan pantun syairnya.

Pantun dan syair merupakan sebuah karya yang berharga untuk mengungkapkan makna-makna perasaan hati dan gejolak pikiran. Tidak ada yang dianggap berharga dimata orang-orang Aab selain pantun syair. Faktor geografis juga berpengaruh seperti alamnya yang bebas, padang pasir yang membentang luas dan ragam kehidupan yang terbatas dari segala pengaruh kebudayaan asing, sehingga membuat mereka leluasa dan berlatuh untuk menghayal apa saja yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Sirojuddin; 1985).

Menurut literature Arab ada 7 (tujuh) jenis syair pujaan yang disebut “Al-Muallaqat” (gantungan) sebagai hasil karya seni sastra yang maha indah dan paling sempurna yang mempunyai nama terhormat karena ditulis dengan tinta emas lalu digantungkan pada dinding ka’bah. Ketika itu, pantun syair yang keluar seleksi dan dinilai paling bagus, langsung ditempelkan pada dinding ka’bah, sebagai penghormatan yang luar biasa akan tetapi hal itu telah lapuk tatkala



diadakan pembersihan terhadap ka'bah dan lingkungannya dari berhala dan patung-patung. Seluruh syair jahiliyah yang menjadi catatan sejarah kelak, adalah hasil hafalan turun temurun belaka, bukan dari catatan.

Dari penjelasan di atas, bahwa kaligrafi Arab memang mengalami perkembangan yang lamban. Namun pada masa itu ada dua bentuk huruf yang berkembang. Pertama, yang condong kepada gaya kubisme/balok yang memiliki sudut-sudut sering disebut dengan gaya penulisan kering (*dry writing*). Inilah cikal bakal tulisan kufi. Jenis kedua, yang condong elastis memutar atau cursive, memiliki lengkungan-lengkungan dan bundaran-bundaran pada huruf-hurufnya, yang sering disebut dengan penulisan lembut (*soft writing*).

Dan dari sini kemudian muncul tulisan-tulisan lain non kufi seperti Naskhi, Tsuluts, diwani dan lain-lain. dua corak tulisan tersebut, pada awalnya mengambil nama-nama sesuai lokasi dimana mereka berada, seperti tulisan Makki, Madani, Hajazi, dan Anbari.

Bagi bangsa Arab, dalam kondisi lalai seperti itu, wahyu permulaan Al-Qur'an (QS. Al-'Alaq: 1-5) yang mengisyaratkan perintah membaca dan menulis itu bagaikan bom. Ayat-ayat ini merupakan sinar yang membawa perubahan. Pada tahun kedua hijriyah, terjadi ledakan para pemuda muslim Madinah belajar menulis dari tawanan perang Badar. Mereka kemudian menyebarkannya lagi kepada kawan-kawannya.

Sampai zaman khalifah Utsman, khat Kufi dirasakan sebagai satu-satunya tulisan untuk menyalin Al-Qur'an. Justru pada saat ini para khattath mulai



memperhatikan mata batin dalam berkarya dan tidak hanya memandang kaligrafi dari kebenaran kaedahnya saja. Hal ini meliputi keterlibatan spiritualnya, komitmen keimanannya, pengabstrakan dan perefleksian akan keindahannya. Karena Al-Qur'an dipandang sebagai sumber segala inspirasi, maka manusia berlomba-lomba untuk memberikan penghormatan dengan hiasan yang indah.

Oleh karena itu, timbullah kaedah *khattiyah* yang mana kaedah ini mempunyai makna dan tujuan, adapun makna dari kaedah *khattiyah* ini adalah tata cara penulisan indah sesuai rumus, sedangkan tujuan dari kaedah ini untuk menjaga supaya tulisan dalam posisinya tepat sesuai dengan makna-makna yang dikandungnya. Misalnya, dalam penulisan sin dibutuhkan tidak krang dan tidak lebih dari tiga gigi (*ibrah*).

Seorang *Khattath* terkenal Ibnu Muqlah yang pertama kali merumuskan kaedah ini. Beliau dikenal sebagai *Imam al Khattatin*. Beliau adalah seorang jenius yang memiliki pengetahuan mendasar tentang geometri. Dia telah membawa kemajuan besar dalam perumusan gaya-gaya kaligrafi klasik. Beliau juga dikenal sebagai “*penemu sejati*” kaligrafi Arab.(Sirojuddin; 1985)

Ibnu Muqlah merumuskan beberapa kriteria untuk menilai suatu tulisan dianggap benar yaitu:

1. Tawfiyah (tepat) yakni setiap huruf harus mendapat usapan sesuai dengan bagiannya, dari lengkungan dan bengkokannya.
2. Itman (tuntas) yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang “*utuh*” dari panjang, pendek, dan tipis tebalnya.



3. Ikmal (sempurna) yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar, dalam gaya tegak, terlentang, memutar dan melengkung.
4. Isyba' (padat) yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian.
5. Irsal (lancar) yakni menggoreskan kalam secara tepat, tidak tersandung/tertahan-tahan sehingga menyusahkan/mogok ditengah-tengah sehingga menimbulkan getaran tangan yang kelanjutannya merusak tulisan yang sedang digoreskan.

Lebih dai sekedar ketat, Ibnu Muqlah masih membuat peraturan lagi berupa tata letak *lay out* yang baik yang menghendaki kepada perbaikan meliputi empat hal yaitu:

1. Tarshif (rapat teratur) yakni tepatnya sambungan satu huruf dengan huruf lain.
2. Ta'lif (tersusun) yakni menghimpun setiap huruf terpisah (tunggal) dengan lainnya dalam bentuk wajar namun indah.
3. Tasthir (selaras/beres) yakni menghubungkan suatu kata dengan lainnya sehingga membentuk suatu garis yang selaras letaknya bagaikan mistar.
4. Tanshil yakni meletakkan sapuan-sapuan garis memanjang yang indah pada huruf-huruf sambung.

Ibnu Muqlah memaparkan kaedah gaya penulisan yang dianggap klasik. Akan tetapi tidak menutup keinginan untuk mengembangkan kreasi dengan



menambahkan warna dan ornamen. selain itu juga dapat memodifikasi tulisan-tulisan baku kepada gaya-gaya lukis yang indah.

Namun meskipun kaligrafi kontemporer terus berkembang akan tetapi hendaknya tetap memelihara kebakuan tulisan. Di era ini berkembang gaya-gaya lukis bebas bahkan sering memberontak terhadap gaya-gaya klasik yang dipandang membelenggu, namun mempertahankan corak tersebut tetap penting untuk menjaga warisan yang begitu agung, dan mungkin satu-satunya peninggalan terbesar dalam khazanah budaya Islam.

2.1.5 Filosofi Kaligrafi

Dari perspektif filosofis dan makna-makna yang dikandungnya kaligrafi Arab juga memendam arti yang dalam. Menurut Muhammad Thohir Ibn 'Abd al-Kadir Al-Kurdi, sebenarnya arti-arti tersebut hanya dapat dimengerti oleh kalangan tertentu. Kendati demikian, hal tersebut masih dipaparkan untuk dimengerti oleh setiap orang. Diantara makna-makna tersebut adalah:

1. Sesungguhnya tulisan yang bagus hanya mungkin dihasilkan oleh penulis yang benar-benar mumpuni: memiliki rasa yang halus, moral yang baik dan kelembutan spiritual, sebagaimana yang terjadi pada bidang musik, puisi dan lukis.
2. Tulisan yang dihasilkan oleh seniman pria dan wanita memiliki perbedaan. Jika wanita memiliki tulisan yang sangat bagus, maka tulisannya terasa lebih molek dari tulisan pria yang setara. sementara



jika tulisan wanita itu biasa-biasa saja, maka tulisan pria yang setara lebih bagus.

3. Penampilan tulisan dipengaruhi oleh kepribadian penulisnya, meliputi rasa senang, sedih, takut, marah dan sebagainya.
4. Tulisan tangan seseorang menggambarkan pendek-panjangnya jari-jari tangan dan tinggi rendahnya badan orang tersebut. Seseorang yang pendek cenderung menyusun huruf-huruf secara rapat dan pendek. Sementara orang yang tinggi cenderung menulis secara jarang dan tinggi pula.
5. Mustahil bila seorang penulis untuk menghasilkan tulisan yang sama persis dalam jumlah yang banyak. Tentu ada saja ketidaksamaan yang ditunjukkannya.
6. Pada sebagian tulisan para seniman kaligrafi terdapat suatu keindahan murni yang dapat dirasa oleh pengamat yang betul-betul mengerti.
7. Mayoritas kaligrafer adalah pria, meskipun wanita juga berhak melakukan hal yang sama. Sebab, wanita biasanya tidak sabar, tidak tahan menghadapi kesulitan, berbeda dengan pria yang cenderung tabah, tekun dan sabar.
8. Tidak ada dua orang atau lebih yang memiliki bentuk tulisan sama persis dalam tiap-tiap huruf.

Selain itu, menurut A.D. Pirous, keragaman bentuk kaligrafi arab yang ditunjukkan lewat variasi gaya seperti Naskhi, Tsuluts, Riq'ah, dan Diwani



menunjukkan tekad manusia. Bahwa manusia akan selalu ingin mencari sesuatu yang baru, tidak terikat atau taklid terhadap apa yang sudah ada sebelumnya, yang diberikan ayah atau nenek moyangnya. Proses pencarian ini merupakan aspek yang sangat penting didalam islam dan direfleksikan lewat kaligrafi Arab.

Sementara itu Sayyed Hussein Nasr berhasil menyingkap makna spiritual yang disimpan kaligrafi Arab. Kaligrafi Arab, demikian Nasr, adalah dasar dari seni perangkaian titik-titik dan garis-garis pada berbagai bentuk dan irama yang tiada habisnya sera tidak pernah berhenti merangsang ingatan akan tindak Primordial dari Pena Ilahi bagi mereka yang mampu mengercap bebas ketakterbatasan di dalam bentuk-bentuk. Pena yang digunakan untuk menulis adalah sebuah bambu dan oleh karenanya tidak hanya menghasilkan baris-baris dan bentuk-bentuk kaligrafi yang indah, namun juga alunan melodi musik dari para pecinta Tuhan yang memanggil mereka untuk kembali ke sumbernya di Haribaan Tuhan.

Setelah itu, Nasr kemudian mengupas makna huruf-huruf kaligrafi sebagai pengejawentahan visual dari kristalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang dihembuskan Tuhan. Huruf *alif*, misalnya, dengan vertikalitasnya melambangkan tuhan yang maha kuasa dan prinsip transenden yang darinya segala sesuatu berasal. Itulah alasan mengapa alif menjadi sumber abjad dan huruf pertama dari Nama Tuhan Yang Maha Agung, Allah. bentuk visualnya benar-benar menyampaikan seluruh doktrin metafisik Islam mengenai alam realitas. Karena, dalam bentuk tulisan Nama Allah dalam bahasa Arab terlihat adanya suatu garis horisontal, kemudian



garis tegak lurus dari *alif* dan *lam*, dan semacam garis melingkar, yang secara simbolis dapat disamakan dengan lingkaran. Tiga unsur ini seperti menunjukkan tiga dimensi: ketenangan, yang “horizontal” dan tak ubahnya bagai gurun atau lapisan salju. Kekuasaan, yang “vertikal” bagai kokohan gunung; dan misteri, yang memanjang ”kedalam” serta berhubungan dengan Zat Allah dan makrifat.

Penjelmaan duniawi dari pola dasarIlahi kaligrafi Arab , tambah Nasr, memiliki sesuatu pokok signifikansi spiritual. Pertama, mengenai asal seni ini diungkap pertaliannya secara tradisional dengan ‘Ali dan juga beberapa tokoh spiritualitas Islam pertama yang dipandang sebagai kutub-kutub tasawuf dalam Islam Sunni serta sebagai Imam-Imam dalam Islam Syi’ah. Kedua, kaligrafi ditulis oleh tangan-tangan manusia yang terus dipraktikkan secara sadar sebagai sebuah emulasi manusia terhadap Tindakan Tuhan, sekalipun sangat jauh dari kesempurnaan pola dasarnya, karena seperti dikatakan Titus Burckhardt, keilmuan tertinggi menurut seni tuls adalah kenyataan bahwa ia laksana bayangan langsung dari Tindakan Tuhan. Ketiga, kaligrafi tradisional didasari oleh sebuah ilmu pengetahuan tentang bentuk-bentuk dan irama-irama geometris yang tepat, yang setiap hurufnya dibentuk dari sejumlah titik denga gaya matematis yang berbeda meskipun semuanya didasari oleh ilmu pengetahuan yang memiliki kaidah-kaidahnya sendiri.

Simbol pada kaligrafi diambil dari Al-Qur’an, sehingga dicarilah suatu bentuk yang mewakili keseluruhan bentuk dari simbol kaligrafi tersebut sebagai dasar konsep perancangan. Dalam suatu hadits Nabi saw. Beliau bersabda,



“ Bahwa setiap kandungan seluruh kitab-kitab Allah diturunkan, semuanya ada di dalam Al-Qur’an. Dan seluruh kandungan Al-Qur’an ada di dalam Al-Fatihah. Semua yang ada di dalam Al-Fatihah ada di dalam Basmalah. Kandungan yang ada di dalam Basmalah ada di dalam huruf Baa’. Dan setiap kandungan yang terdapat di dalam Baa’ ada di dalam titik yang berada di bawah Baa’ (ﺏ).” (Geofron, 2010).

Maka digunakanlah titik untuk mewakili apa yang ada di dalam Al-qur’an.

2.1.6 Macam-macam Kaligrafi (Khat)

Seni Kaligrafi Islam atau lebih dikenal dengan nama seni khat merupakan khazanah tertua di dunia yang masih dimiliki oleh umat Islam. Perkembangan Islam yang tersebar ke seluruh dunia, menyaksikan kaligrafi Islam teradaptasi dengan perubahan yang berlaku tanpa menghilangkan ciri dan nilai keislamannya. Berikut ini merupakan macam-macam kaedah khat yang sering digunakan:

2.1.6.1 Khat Naskhi

Pada akhir abad 8 M tulisan ini lahir. Tulisan ini disukai oleh orang Arab karena bentuknya yang simpel dan tidak menonjol serta mudah ditulis dalam bentuk geometrikal cursif tanpa macam-macam struktural yang kompleks.

Rumusnya disempurnakan oleh Ibnu Muqlah pada corak yang lebih indah dan utuh, dan diabaikan oleh Ibnu Al-Bawwab dengan tulisan Al-Qur’an (mushaf) yang diikuti oleh mushaf-mushaf ukuran kecil dengan tulisan Naskhi ini.



Namanya diambil dari kata “Nuskah” yang berarti naskah karena ia banyak dipakai untuk menyalin terjemahan dari naskah-naskah Yunani, India, dan Parsi

Khat ini digunakan untuk menyalin mushaf Al-Qur’an, buku pelajaran dan kebudayaan, surat kabar, majalah, dan iklan. Khat Naskhi ini diajarkan ditingkat permulaan.

Tulisan ini mencapai puncak kesempurnaannya dan keindahannya pada abad ke 5 Hijriyah di Turki hingga pernah menggeser kedudukan tulisan kufi pada saat itu.

Berikut ini Contoh Khat Naskhi sebagai berikut:



Gambar 2.1 Khat naskhi
(Sumber :www.splart.net)

2.1.6.2 Khat Riqā’

Riqā’ adalah jama’ dari ruq’ah yang berarti lembaran daun kecil halus. Tulisan ini diduga keras berasal dari perpaduan Naskhi dan Tsuluts, namun bergaya Ghubar. Tulisan ini memiliki beberapa kelainan:

- Huruf-hurufnya yang ditulis kecil-kecil dan halus
- Alat yang ditulis sering tanpa tanwin (kepala).
- Poros lingkar ‘ain, fa’, qof, mim dan wau yang selalu tertutup penuh tanpa lubang.

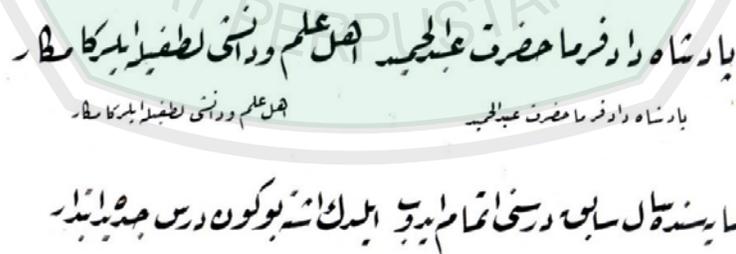


d. Garis-garis horizontalnya pendek-pendek, simpul-simpul pengikat bersusun tebal dan huruf awal akhir kata sering bertabrakan dalam suatu susunan kalimat.

Khat ini digunakan sebagai tulisan harian di sekolah, kantor untuk berbagai kebutuhan, urusan bisnis dan rumah tangga. Khat *Riq'iy* dimanfaatkan untuk surat menyurat antar sesama karena kecepatan goresan dan kaidah-kaidahnya yang simpel. Khat ini merupakan gaya *kaligrafi* sohor dan paling banyak digunakan di dunia Islam.

Tulisan *Riq'iy* mencapai puncak keindahannya pada abad ke 12 Hijriyah ditangan kaligrafer Turki Abu Bakar Mumtaz yang menekuni dan mendesain rumus-rumus *Riq'ah* hingga kemudian disempurnakan oleh kaligrafer Al-Amasi sampai populer digemari di seluruh Jazirah Arab, karena mudah, cepat, halus dan indah.

Berikut ini contoh dari Khat *Riq'iy* sebagai berikut:



Gambar 2.2 Khat *Riq'iy*
(Sumber :www.splart.net)



2.1.6.3 Khat Tsulutsi

Para ahli sejarah berselisih pendapat mengenai asal nama Tsulutsi untuk tulisan ini. Ibnu Muqlah sendiri menyebutkannya untuk masa sebuah kalam/pena yang memang berukuran Tsulutsi (sepertiga dari kalam Khat Ghubar Hulbah yang merupakan asal pokok dari pada tulisan ini).

Tulisannya inilah yang dianggap paling cocok untuk hiasan-hiasan gedung dan lain-lain, termasuk kiswah Ka'bah karena indah dan serasi.

Berikut ini contoh dari Khat Tsulutsi sebagai berikut:



Gambar 2.3 Khat Tsuluts
(Sumber :www.splart.net)

2.1.6.4 Khat Farisi

Khat ini bisa juga disebut dengan khat ta'liq (menggantung) yang menurut sumber Arab dikembangkan oleh orang-orang Persia dari tulisan Arab kecil kuno yang bernama Firamuzi. Kali ini diciptakan oleh Mir Ali Sultan Attabrizi.

Khat ini dikembangkan oleh Taj-i-Salmani, seorang kaligrafer dari Isfahan (salah satukota di Persia) maka tulisan ini juga disebut orang Khat Farisi (tulisan orang-orang persi). Sedangkan orang-orang persi sendiri menyebutnya "Ta'liq".



Tulisan ini banyak dipakai untuk tulisan surat-surat raja, perjanjian-perjanjian negeri dan prasasti Sultan, sampai sekarang ini hanya terdapat sebuah mushaf Al-Qur'an yang seluruhnya ditulis dengan khat Farisi ini yang luat biasa indahnyanya sebagai persembahan untuk Syeh. Mahmud (penguasa persia tahun 1537)

Berikut ini contoh dari Khat Farisi sebagai berikut:



Gambar 2.4 Khat Farisi
(Sumber :www.splart.net)

2.1.6.5 Khat Raihani

Khat ini diambil dari kata Al-rayhani yang berarti tumbuh-tumbuhan wanita yang moleh batangnya dan harum baunya.

Tulisan ini diciptakan pertama kali oleh Ibnu Al-Bawwab sebagai pecahan yang dikembangkan dari asalnya. Naskhi, Tsuluts, dan Muhaqqoq. Perbedaan khat Raihani dengan Tsulutsi terletak pada pukulan garis yang lurus dan tajam mulus. Adapun corak yang membedakan dengan Muhaqqoq adalah bentuk poros/pusat lekukan yang tak pernah tersumbat.

Berikut ini contoh Khat Raihani sebagai berikut:





Gambar 2.6 Khat Diwani
(Sumber :www.splart.net)

2.1.6.7 Khat Diwani Jali

Khat diwani Jali ini adalah pecahan atau turunan dari khat diwani yang diciptakan oleh As-Shodrul As-hom Syahlan Pasha dan kemudian disempurnakan oleh Ahmad Azat Al-Khattat sehingga mencapai [uncak keindahannya.

Perbedaan dengan khat diwani terletak pada variasi hiasannya yang begitu menonjol hingga merupakan ciri khas ang glamour indah beraneka ragam, memiliki susunan padat berkerumun dengan hiasan Tarwis (kepala) alif, kaf, dan berukir ditambah dengan titik-titik halus yang membuat semakin agung dan indah.

Tulisan ini juga dikenal dengan nama Muqqodasi dan Humayuni karena dipakai untuk para Sulttan Penguasa Turki Utsmani pada zaman dulu.

Berikut ini contoh dari Khat Diwani Jali sebagai berikut:





Gambar 2.7 Khat naskhi
(Sumber :www.splart.net)

2.1.7 Pembelajaran Kaligrafi

Dalam pembelajaran kaligrafi ini mencakup tiga aspek yaitu *merancang, melaksanakan dan mengevaluasi*:

a. Merancang Pembelajaran Kaligrafi

Dalam mempersiapkan pembelajaran kaligrafi, guru hendaknya menyiapkan rancangan pembelajaran yang meliputi beberapa unsur. Seperti: tujuan pelajaran, materi pelajaran, sarana-sarana pembantu, kemudian tahap-tahap penyampaian pelajaran.



b. Pelaksanaan Pembelajaran Kaligrafi

Menurut Fauzi Salim Afifi (tanpa tahun) ada beberapa langkah pelaksanaan pembelajaran kaligrafi:

1. Langkah awal

Dimulai dikelas satu SD (Ibtidaiyah). Dan mengingat bahwa tulisan yang menuntut perjuangan otot dan pikiran belum dikuasai oleh murid-murid tingkat ini, maka cukuplah diberi motivasi untuk meniru sebisanya tidak perlu dituntut supaya detail dan indah. Atau tidak perlu menggunakan warna sehingga cukup dengan pensil saja.

2. Langkah kedua

Dimulai di kelas tiga dan empat. Disini murid membutuhkan pengarahannya seperti cara menyempurnakan setiap bentuk huruf seumpama gigi sin, kepala ha dan lengkungan-lengkungan huruf tertentu dan seterusnya. Mereka harus selalu diberi motivasi, karena mempunyai buku tulis sendiri untuk Khat Naskhi yang digunakan untuk membaca dan menulis setiap pelajarannya. Pada periode ini, anak lebih banyak di arahkan kepada cara menggunakan tangan dan memegang kalam/pena secara betul.



3. Langkah ketiga

Dimulai kelas lima dan enam. Anak memiliki buku tulis Khat Riq'ah yang merupakan materi baru. Tangannya yang telah terlatih menulis Khat Naskhi akan sangat membantunya dalam mempelajari jenis kaligrafi baru ini.

Pada langkah ini, harus ada peningkatan ketajaman menelaah pengetahuan tentang hubungan-hubungan dan perbandingan antara bentuk-bentuk huruf serta tuntunan agar murid memperbagus kaligrafinya untuk membangkitkan ketajaman rasa seni dalam jiwanya.

4. Langkah keempat

Dimulai di tingkat tujuh dan delapan (SLTP Kelas 1 dan 2) murid dikelas-kelas ini memiliki buku-buku tulis Khat dan diwajibkan mengerjakan tugas-tugas menulis Khat dibuku-buku tersebut agar tangannya terlatih secara serius untuk membaguskan tulisannya.

Tugas lain adalah membuat ragam iluminasi/ ornamen dan medium berwarna yang menerangkan huruf-hirif/kata.

5. Langkah ke lima

Merupakan periode tingkat mualimin dimana pelajar memiliki buku-buku tulis, Riq'ah dan Tsuluts. Studi kaligrafi pada periode ini merupakan studi atas dasar kesadaran dan ketelatenan,



dibawah bimbingan dan pengarahan yang datang dari perasaan pentingnya kaligrafi dan pentingnya memperelok tulisan. Disiapkan untuk digunakan latihan setelah diajarkan karena kaligrafi telah dibiasakannya melalui pemahaman dan indera.

6. Langkah keenam

Diajarkan di sekolah-sekolah kaligrafi Arab yang diikuti oleh pelajar setelah lulus Madrasah Aliyah. Tepatnya pada objek perancangan ini. Di dalamnya terdapat standarisasi huruf untuk berbagai-bagai gaya kaligrafi yang berbeda-beda. Para mahasiswa di Institut ini memperoleh ijazah dan juga profesionalisme di bidang kaligrafi.

2.1.8 Tujuan Pendidikan Kaligrafi

Menurut Fauzi Salim Afifi, tujuan pendidikan kaligrafi di sekolah-sekolah dan tempat-tempat pembinaan kaligrafi adalah untuk:

1. Mendidik berbagai kemampuan, diantaranya pengawasan, kecermatan memandang, dan kehalusan dalam segala hal.
2. Membentuk rupa-rupa watak dan kebiasaan seperti disiplin, ketertiban, kebersihan, kesabaran dan ketekunan.
3. Membentuk rupa-rupa watak dan kebiasaan seperti disiplin, ketertiban, kebersihan, kesabaran dan ketekunan.
4. Memperoleh kemahiran dan keterampilan tangan saat memperbagus tulisan dalam latihan.



5. Menumbuhkan kemampuan mengkritik dan menyelami rasa seni setelah mengetahui unsur-unsur keindahan dalam kaligrafi yang bagus
6. Memperoleh kemahiran dan keterampilan tangan saat memperbagus tulisan dalam latihan.
7. Menumbuhkan kemampuan mengkritik dan menyelami rasa seni setelah mengetahui unsur-unsur keindahan dalam kaligrafi yang bagus.
8. Memperoleh rasa senang dan memperdalam rasa tenang dalam jiwa bila memperoleh kemajuan dalam latihan.
9. Meningkatkan minat dalam jiwa murid untuk menambah kecintaan, perhatian, pemeliharaan, dan karir dalam seni kaligrafi.

Sementara itu Sirojuddin AR (2012) mengatakan bahwa belajar kaligrafi bertujuan pula sebagai sarana untuk memperbaiki atau mengubah karakter seseorang agar menjadi lebih halus, santun dan sebagainya.

Tidak hanya itu saja, kaligrafi memiliki juga peranan yang begitu besar dalam kehidupan individu dan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dikatakan Fauzi Salim Afifi sebagai berikut:

1. Salah satu sarana komunikasi antar manusia yang telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad lamanya.
2. Salah satu medium kebudayaan yang lahir dari agaman, sosial, ekonomi sebagai media ilmu dan penelitian ilmiah.
3. Merupakan kepanjangan dari pikiran manusia.



4. Salah satu sarana penyampai sejarah sepanjang masa.
5. Salah satu sarana informasi dan cabang estetika yang bernilai budaya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kaligrafi memiliki manfaat dan tujuan yang besar terutama untuk melestarikan seni Islam.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari pengajaran khat di institut ini diantaranya adalah:

1. **الاهداف التعليمية** (tujuan didaktis) : tujuan pengajaran khat di pesantren ini adalah memperdalam detail-detail huruf, komposisi dan pemenggalannya.
2. **الاهداف التربوية** (tujuan pendidikan) : maksudnya, dengan pengajaran kaligrafi diharapkan para santri mendapatkan pelajaran tentang pentingnya kebersihan, bersabar dan berakhlak mulia.
3. **الاهداف الفنية** (tujuan estetis) : dengan belajar kaligrafi arab-islam di pesantren ini, para santri dapat menciptakan karya-karya seni bernilai tinggi yang dapat ditoreh di dinding-dinding masjid dan media lainnya dengan berbagai gaya.
4. **الاهداف العملية** (tujuan praktis) : setelah belajar kaligrafi di pesantren ini, diharapkan para santri dapat mempraktikkan dan mengamalkan ilmunya. Contohnya santri harus bias mengajarkan dan menebarkan ilmu kaligrafinya kepada masyarakat.



5. الأهداف النفعية (tujuan komersil) : santri mampu membuat karya terbaiknya, kemudian menghasilkan suatu pendapatan mater dari jerih payahnya tersebut.

2.1.9 Bentuk Pendidikan Kaligrafi

Berikut ini adalah bentuk-bentuk pendidikan kaligrafi yang sering dilakukan masyarakat baik di dunia internasional maupun nasional.

2.1.9.1 Autodidak

Tidak sedikit masyarakat pecinta kaligrafi mempelajari kaligrafi dengan cara autodidak. Para kaligrafer memanfaatkan buku-buku kaligrafer ternama kemudian meniru cara pembuatan kaligrafi yang ada dibuku. Namun, cara ini sering mendapatkan kesulitan karena terkadang tidak sesuai dengan kaidah yang tidak bisa di ajarkan hanya lewat buku, akan tetapi kaidah tersebut bisa dilakukan dengan bertatap muka langsung. Cara ini banyak digunakan terutama untuk pemula yang baru mengenal kaligrafi, namun dalam perjalanannya seorang kaligrafer pasti akan membutuhkan guru untuk mengajarnya tentang kaedah.

2.1.9.2 Pendidikan di Pesantren

Hampir semua pondok pesantren di Indonesia menjadikan kaligrafi sebagai progam ekstakurikuler. Tercatat banyaknya partisipan Musabaqoh Khottil Qur'an Nasional hampir seluruh pesertanya berasal dari pondok pesantren.



Pembelajaran kaligrafi di pesantren kebanyakan hanya sebagai kegiatan ekstra saja. Tidak ada pendalaman khusus yang mewadahi santri untuk mengeksplorasi karya mereka. Sehingga karya yang dihasilkan kurang maksimal.

Meskipun begitu ada beberapa pesantren yang benar-benar fokus menekuni kaligrafi dari dini pagi hingga sore. Meskipun begitu, tempat yang mewadahi mereka tergolong ala kadarnya, tidak ada ruangan khusus yang membuat mereka nyaman. Berikut salah satu pembelajaran di pondok pesantren LEMKA Sukabumi.



Gambar 2.8 Kegiatan workshop kaligrafi
(Sumber :www.radarsukabumi.com)

2.1.9.3 Pendidikan Ekstra Kurikuler Sekolah

Selain di pesantren, kaligrafi juga diadakan di madrasah-madrasah mulai tingkat MI, MTs, sampai MA sebagai kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan setiap seminggu sekali. Oleh karena itu, pembelajaran kurang maksimal karena



kaligrafi membutuhkan waktu yang konsisten dan terus-menerus untuk hasil karya yang maksimal.



Gambar 2.9 Kegiatan workshop kaligrafi
(Sumber :www.radarsukabumi.com)

2.1.9.4 Salah Satu Mata Kuliah Agama

Di beberapa kampus Islam selain terdapat unit kegiatan mahasiswa kaligrafi, kaligrafi juga dijadikan salah satu mata kuliah wajib seperti di jurusan Sastra Arab. Hal ini dilakukan untuk melatih menulis mahasiswa agar menghasilkan tulisan bahasa Arab yang indah

2.1.9.5 Pendidikan Formal

Di beberapa pesantren terdapat sekolah kaligrafi. Di Indonesia yang termasuk sekolah formal khusus kaligrafi ada 3 yakni, PSK (Pesantren Seni Kaligrafi) di Kudus, LEMKA (Lembaga Kaligrafi) di Jawa Barat, dan SAKAL (Sekolah Kaligrafi) di Jombang.



2.2 Kajian Arsitektur

Dalam perancangan Institut Kaligrafi Islam Al-Hamidi ini terdapat beberapa ruang. Oleh karena itu dibutuhkan standard perancangan ruang di dalam Institut Kaligrafi Islam ini untuk memperoleh kenyamanan pengguna.

Dalam perancangan ini terdapat fungsi pendidikan, fungsi pengelolaan dan fungsi service.

2.2.1 Standart Perancangan Ruang dalam Institut Kaligrafi

Berikut merupakan kebutuhan ruang di dalam Institut Kaligrafi Islam berdasarkan hasil wawancara klien sekaligus kepala sekolah Sekolah Kaligrafi Islam di Jombang. Dan standard dimensi ruang didapatkan dari data arsitek, Neufert.

1. Ruang KeRuang Kelas Teori
2. Ruang Studio/Workshop Kaligrafi
3. Auditorium
4. Galery Kaligrafi
5. Multipurpose Hall/Exhibition Hall
6. Ink and andam Laboratorium
7. Administrasi
8. Perpustakaan
9. Outdoor Learning
10. Fungsi Service



11. Masjid
12. Parkir
13. Kamar Mandi
14. Food Court

Dari data wawancara diatas kemudian diklasifikasikan kebutuhan ruang-ruangannya berdasarkan fungsinya.

2.2.2 Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan merupakan fungsi utama di dalam institut ini. Karena didalamnya terdapat ruangan-ruang utama yang dijadikan fokus pada perancangan Institut ini.

2.2.2.1 Ruang Kelas Teori

Ruang kelas teori merupakan ruang yang digunakan untuk pembelajaran yang berhubungan dengan teori kaligrafi. Seperti Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Imla' dan lain-lain.

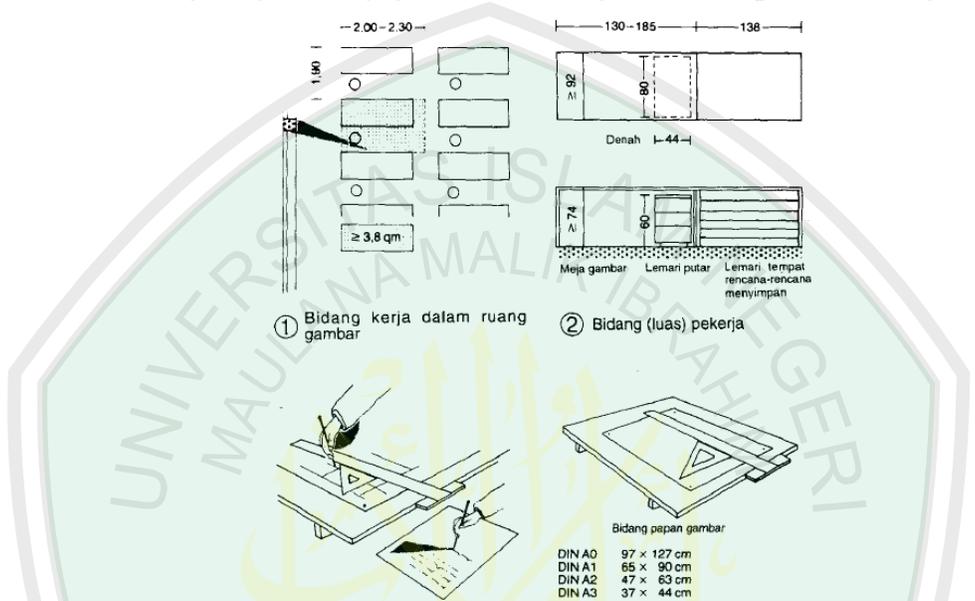


Gambar 2.10 Ruang Kelas Teori
(Sumber: <http://www.sman2-tsm.sch.id>)

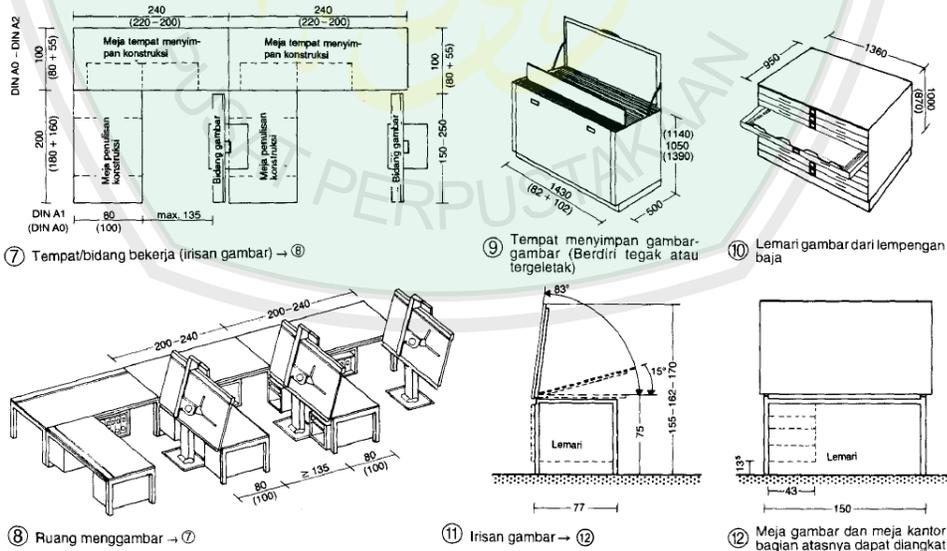


2.2.2.2 Ruang Studio/Workshop Kaligrafi

Ruang Workshop Kaligrafi adalah tempat mahasiswa untuk memperoleh materi tentang kaligrafi dan juga melakukan kegiatan studio penulisan kaligrafi.



Gambar 2.11 Ruang Workshop
(Sumber: Data Arsitek)

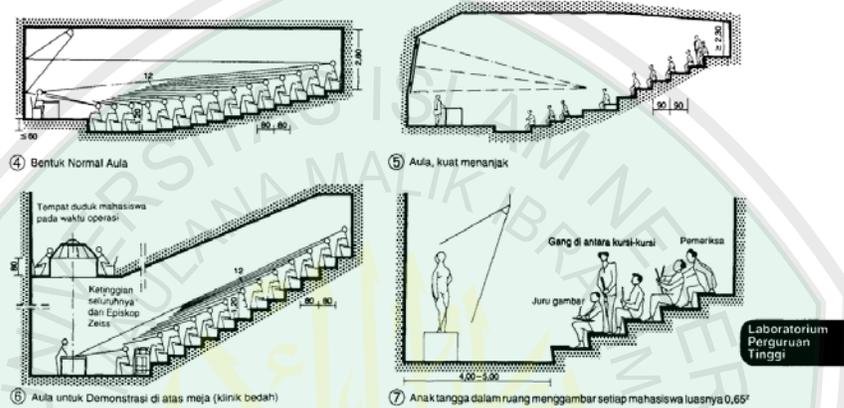


Gambar 2.12 Ruang Workshop
(Sumber: Data Arsitek)



2.2.2.3 Auditorium

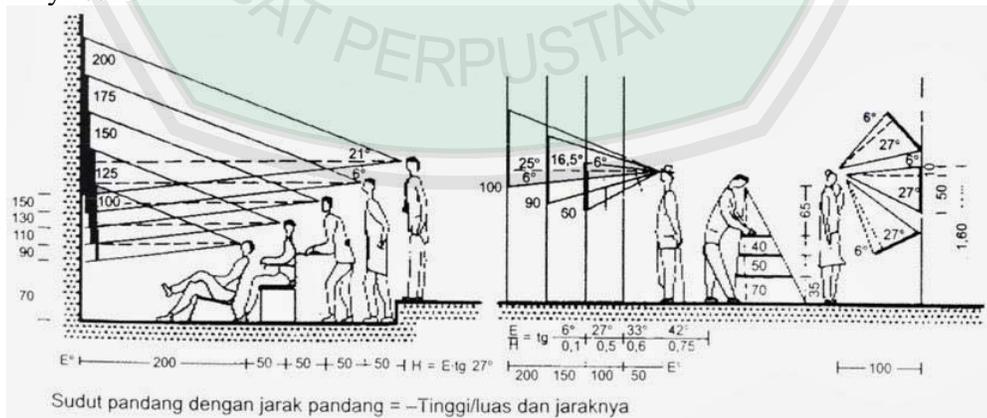
Auditorium adalah tempat untuk kegiatan-kegiatan bersama, seperti seminar, meeting, kuliah dan juga wisuda.



Gambar 2.13 Auditorium
(Sumber: Data Arsitek)

2.2.2.4 Galeri Kaligrafi

Galeri kaligrafi adalah tempat untuk menyimpan dan memajang karya seni yang dihasilkan oleh mahasiswa. Sekaligus digunakan sebagai tempat pameran karya seni.



Gambar 2.14 Gallery Kaligrafi
(Sumber: Data Arsitek)



2.2.2.5 Multipurpose Hall/Exhibition Hall

Multipurpose Hall adalah ruang serbaguna yang digunakan untuk kegiatan bersama.

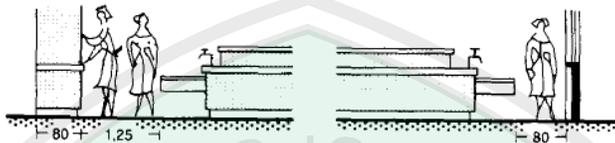
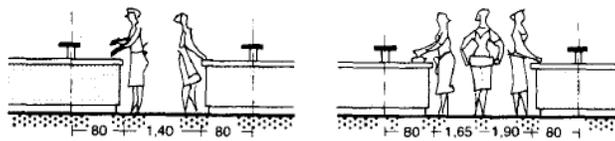


Gambar 2.15 Mutipurpose Hall
(Sumber: Data Arsitek)

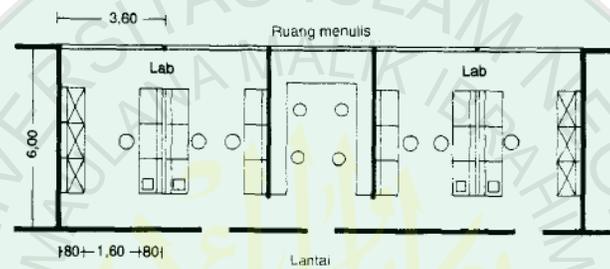
2.2.2.6 Ink and andam Laboratorium

Ink dan andam Laboratorium adalah tempat meneliti tinta dan andam yang digunakan untuk menulis, hal ini diperlukan untuk meneliti andam dan tinta yang bagus sekaligus memproduksi tinta yang bagus untuk menulis.





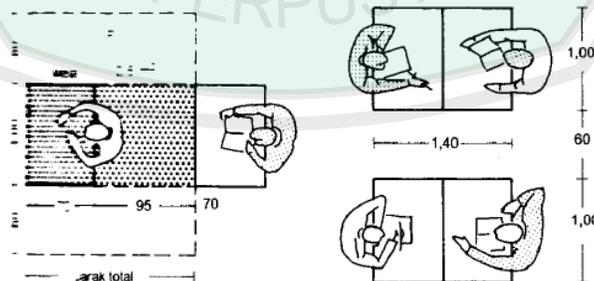
① Luas minimum untuk jalan gang pada tempat kerja

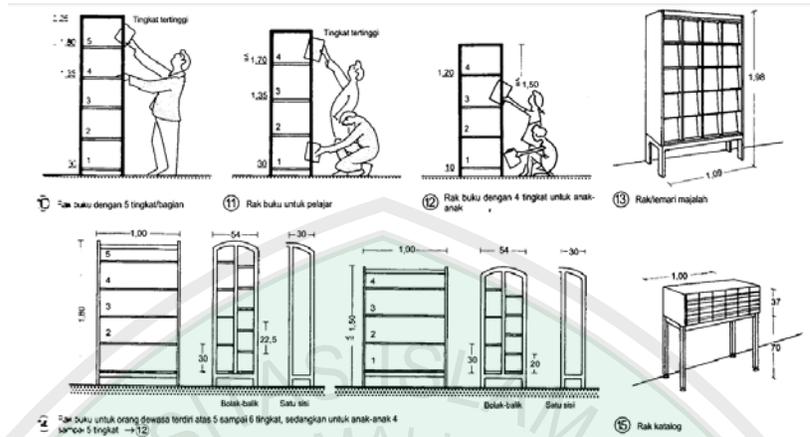


Gambar 2.16 Ink and andam Laboratorium
(Sumber: Data Arsitek)

2.2.2.7 Perpustakaan

Perpustakaan adalah tempat meminjam dan membaca buku bagi mahasiswa yang kebanyaka bukunya berkaian dengan kaligrafi itu sendiri.





Gambar 2.17 Perpustakaan
(Sumber: Data Arsitek)

2.2.3 Fungsi Pengelolaan

Fungsi pengelolaan pada Institut ini mempunyai manfaat untuk mengelola Institut.

2.2.3.1 Information Center

Information Center adalah tempat sumber informasi bagi masyarakat terutama mahasiswa, dosen dan karyawan untuk mendapatkan informasi penting

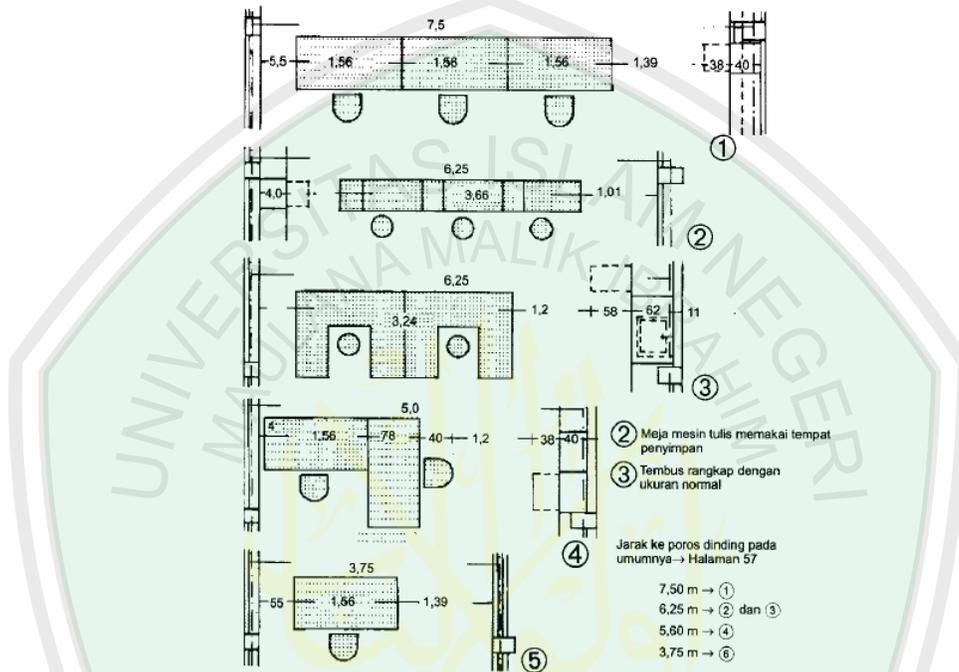


Gambar 2.18 Information Center
(Sumber: Data Arsitek)



2.2.3.2 Ruang Administrasi

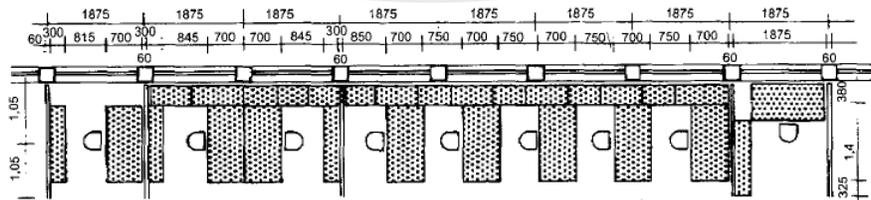
Ruang administrasi adalah ruang untuk mengurus masalah administrasi yang berhubungan dengan institut kaligrafi ini.

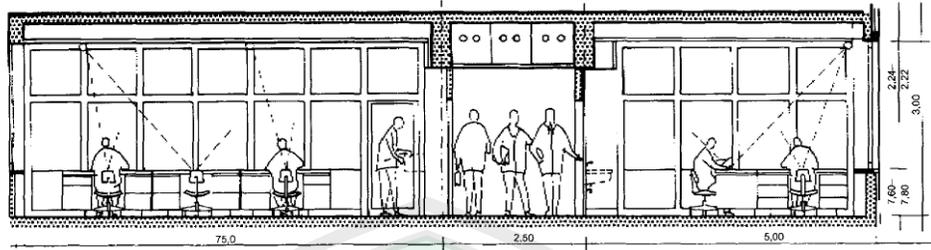


Gambar 2.19 Ruang Administrasi
(Sumber: Data Arsitek)

2.2.3.3 Ruang Dosen dan karyawan

Ruang dosen dan karyawan adalah tempat dosen beristirahat dan jagaruang ini sebagai kantor dosen dan karyawan.





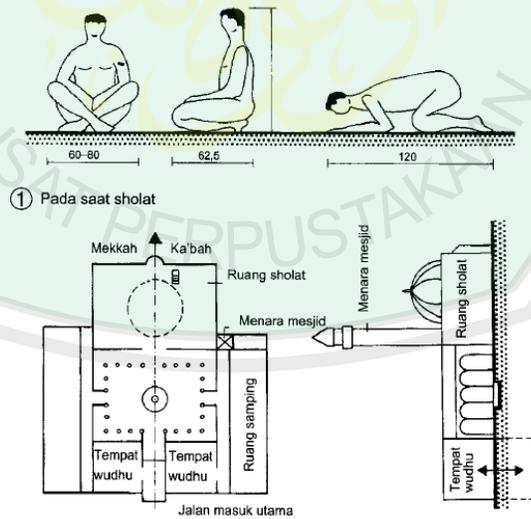
Gambar 2.20 Ruang Dosen
(Sumber: Data Arsitek)

2.2.4 Fungsi Service

Fungsi Service merupakan fungsi pendukung pada bangunan yang diperlukan untuk kepentingan umum.

2.2.4.1 Masjid

Masjid pada institut ini digunakan untuk beribadah dan juga kegiatan bersama seperti diskusi dan lain-lain.

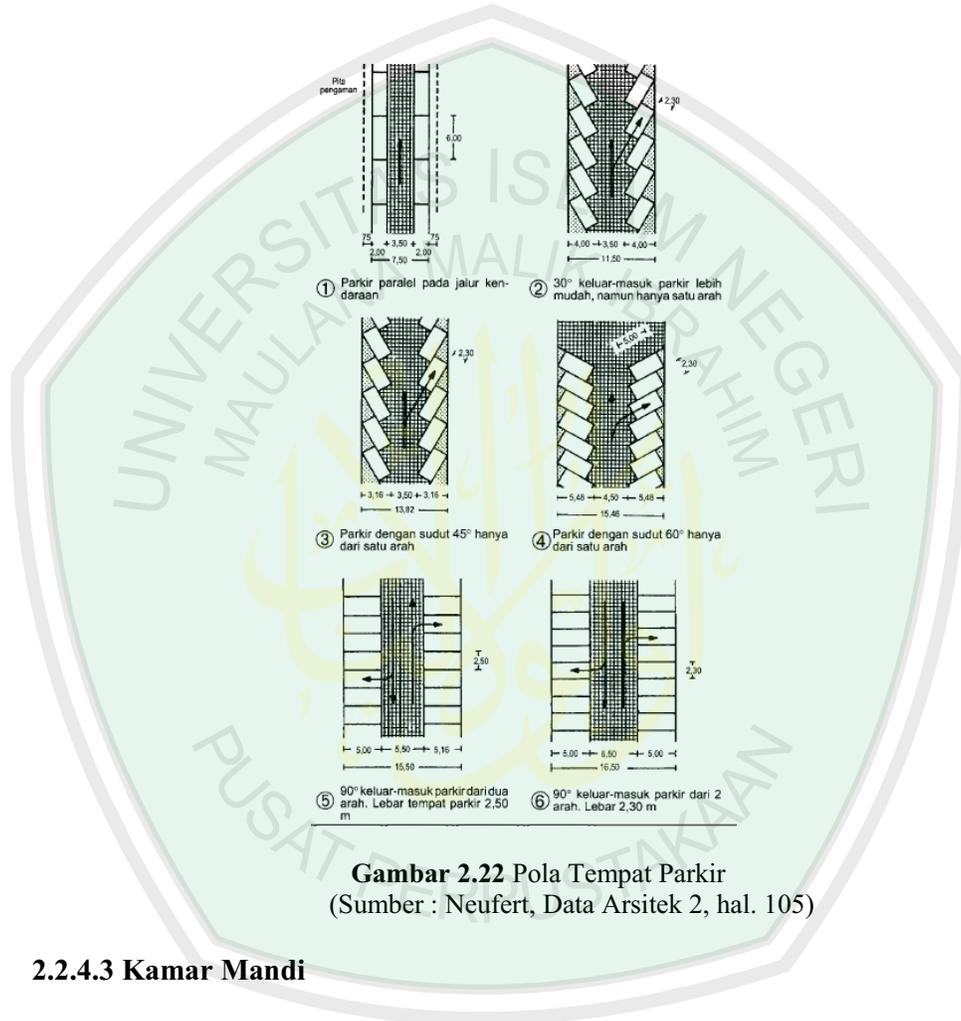


Gambar 2.21 Masjid
(Sumber: Data Arsitek)



2.2.4.2 Parkir

Tempat parkir pada Institut ini menyediakan tempat untuk motor, mobil dan bis.

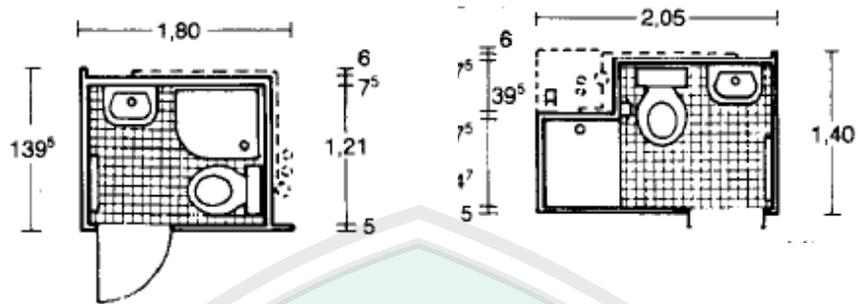


Gambar 2.22 Pola Tempat Parkir
(Sumber : Neufert, Data Arsitek 2, hal. 105)

2.2.4.3 Kamar Mandi

Pada Institut ini digunakan kamar mandi yang terpisah antar laki-laki dan perempuan untuk menjaga aurot di antara keduanya.

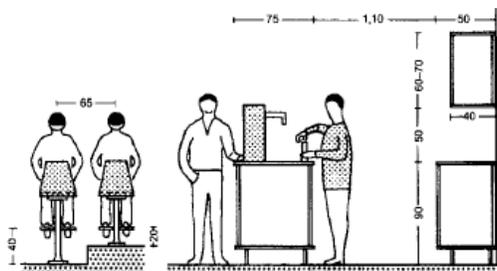
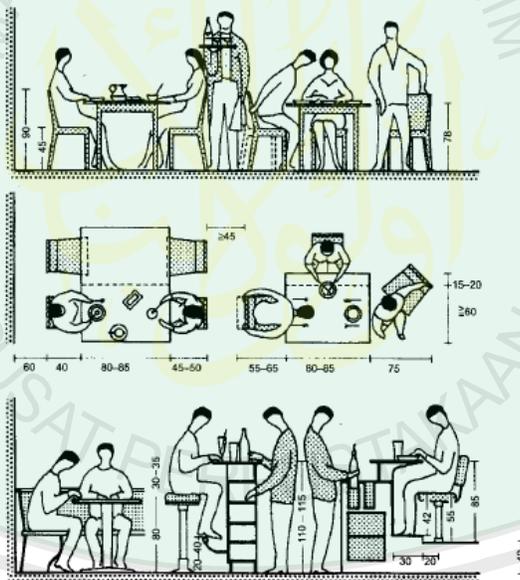


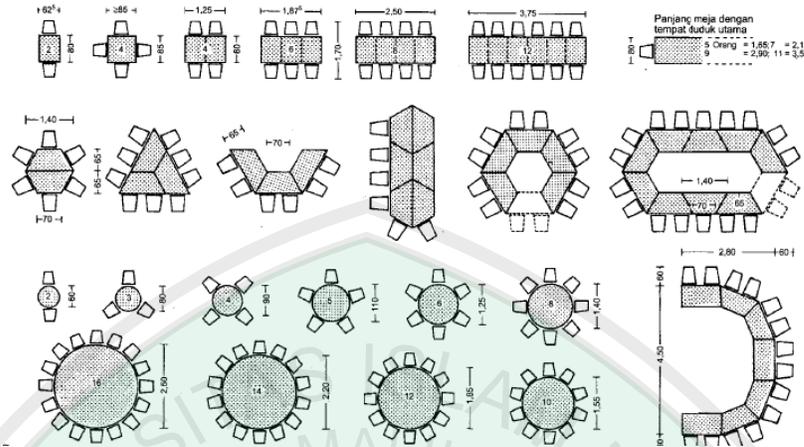


Gambar 2.23 Kamar Mandi
(Sumber: Data Arsitek)

2.2.4.4 Food Court

Food Court adalah tempat yang digunakan mahasiswa untuk istirahat dan membeli makan minum.





Gambar 2.24 Food Court
(Sumber: Data Arsitek)

2.3 Kajian Tema

Berikut adalah kajian tema *Calligraphy As Architecture* dalam perancangan Internasional Institut Kaligrafi Islam Al-Hamidi.

2.3.1 Definisi Tema Calligraphy As Architecture

a. Calligraphy

Calligraphy merupakan kata berbahasa Inggris yang diambil dari bahasa Yunani yaitu “*kalios*” yang berarti indah dan “*graphos*” yang berarti tulisan atau aksara. Dalam bahasa Arab dikenal dengan nama “*Khat*” yang berarti garis atau tulisan indah.

Definisi kaligrafi lebih lengkap sebagaimana menurut Sirojuddi AR dalam bukunya *Seni Kaligrafi Islam*, Syekh Syamsudin Al-Afkani dalam kitab *Irsyad Al-Qosyid* bab *Hasyr Al-Ulum* mengatakan sebagai berikut:



Artinya: “Khat/kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf-huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya, dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan bagaimana cara mengubahnya”.

b. *Calligraphy As Architecture*

Calligraphy As Architecture adalah suatu tema yang menginterpretasikan kaligrafi ke dalam arsitektur. Tema ini menjadikan kaligrafi sebagai dasar dalam berarsitektur yang mempengaruhi semua elemen arsitektur itu sendiri. Penerapan kalirafi dalam berarsitektur tidak dalam bentuk fisik saja akan tetapi juga meliputi falsafah dan nilai-nilai kaligrafi itu sendiri.

Tujuan dari tema tersebut adalah melakukan perancangan pada obyek dengan cara menerapkan prinsip-prinsip kaligrafi Islam. Prinsip-prinsip itu adalah kaidah penulisan yang benar yang dirumuskan oleh Ibnu Muqlah meliputi Tawfiyah (tepat), Itman (tuntas), Ikmal (sempurna), Isyba' (padat) dan Irsal (lancar). Setelah memahami kelima prinsip tersebut maka perancang diharapkan dapat menginterpretasikannya ke dalam arsitektur.

2.3.2 Karakteristik Tema

Berikut adalah beberapa karakteristik tema *Calligraphy As Architecture* yang disimpulkan dari buku *Poetics of Architecture* dan Atlas Budaya Islam:



- a. Arsitektur dapat berasosiasi dengan seni lain, termasuk kaligrafi.
- b. Menggunakan kaligrafi sebagai elemen arsitektural tidak hanya secara fisik saja tetapi meliputi nilai-nilai dan falsafahnya.
- c. Kaligrafi bukan hanya tentang seni dan estetika, tetapi terdapat nilai-nilai ruhaniyah, dzauq (rasa), spiritual dan transendensi ketauhidan.
- d. Kaligrafi sebagai tekstur dari bangunan, permainannya dengan matahari dan angin, pandangan visual, eksterior maupun interior.
- e. Kaligrafi bukan hanya sebagai ornamen saja akan tetapi menyatu dengan struktur bangunan.
- f. Menciptakan kaligrafi kontemporer (modern sekarang ini) namun tetap memiliki identitas kearifan lokal.

2.3.3 Titik dan Garis Dalam Kaligrafi

Titik dan garis merupakan elemen penting di dalam kaligrafi yang akan diterapkan ke dalam tema *Calligraphy As Architecture*.

Dalam suatu hadits Nabi saw. Beliau bersabda,

- Bahwa setiap kandungan seluruh kitab-kitab Allah diturunkan, semuanya ada di dalam Al-Qur'an.
- Dan seluruh kandungan Al-Qur'an ada di dalam Al-Fatihah
- Semua yang ada di dalam Al-Fatihah ada di dalam Basmalah
- Kandungan yang ada di dalam Basmalah ada di dalam huruf Baa'
- Dan setiap kandungan yang terdapat di dalam Baa' ada di dalam titik yang berada di bawah Baa' (ٓ). (Geofron, 2010).



Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa titik mewakili keseluruhan kandungan yang ada di dalam al-qur'an. Ibnu Muqlah sendiri merumuskan untuk membentuk sebuah penulisan kaligrafi yang sempurna sesuai kaidah berpatokan terhadap sebuah titik belah ketupat sebagai unit ukuran setiap hurufnya. Kemudian Ibnu Muqlah menciptakan ukuran-ukuran geometrikal tulisan dan menentukan model dan ukuran menurut besarnya dengan memakai titik belah ketupat, standar alif (garis) dan standar lingkaran. Alif dan lingkaran merupakan garis yang dijadikan patokan. Kedua aspek tersebut yaitu titik dan garis dikemukakan Ibnu Muqlah sebagai rumus-rumus dasar pengukuran bagi penulisan setiap huruf



Gambar 2.25 Kaidah khot Tsuluts
(Sumber :www.7alx7al.com)

Dalam pembuatan titikda belah ketupat atau jajaran genjang dibutuhkan penekanan pada pena dengan bergaris sudut-menyudut diatas kertas atau bahan tulisan lainnya. Dengan demikian, potongan, titik-titik mempunyai sisi sama panjang dan lebarnya, seluas mata pena yang digoreskan.

Standar alif digoreskan dalam bentuk vertikal, dengan ukuran sejumlah khusus titik belah ketupat yang ditemukan mulai dari ujung atas ke ujung lain di



bawahnya dan sejumlah titik-titik tersebut pusparagam sesuai dengan bentuknya, dari lima sampai tujuh buah. Standar lingkaran memiliki radius atau jarak sama dengan alif. Kedua standar alif dan standar lingkaran tersebut digunakan juga sebagai dasar bentuk pengukuran atau geometri. Peletakan dasar-dasar kaligrafi yang benar dan mendalam sesuai dengan rumus-rumus yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, mengikuti disiplin yang luar biasa ketatnya dan berhubungan dengan tiga unit standar, yaitu titik belah ketupat atau jajaran genjang, alif dan lingkaran. Metode penulisan ini oleh Ibnu Muqlah disebut al-Khat al-Mansub (Kaligrafi berstandar).

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa titik dan garis sangatlah penting dalam penulisan kaidah khot. Maka dalam tema Calligraphy As Architecture titik dan garis diterapkan dalam setiap prinsip-prinsip kaligrafi yang digunakan dalam perancangan

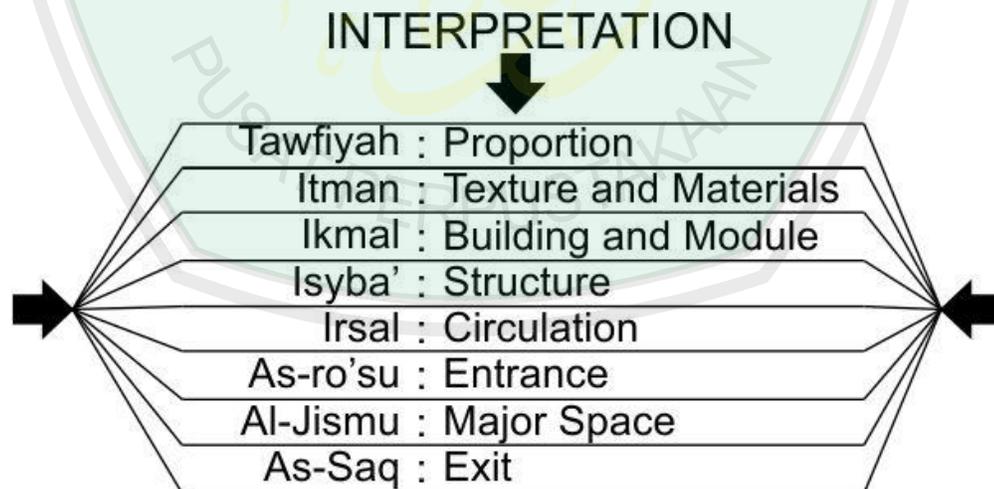
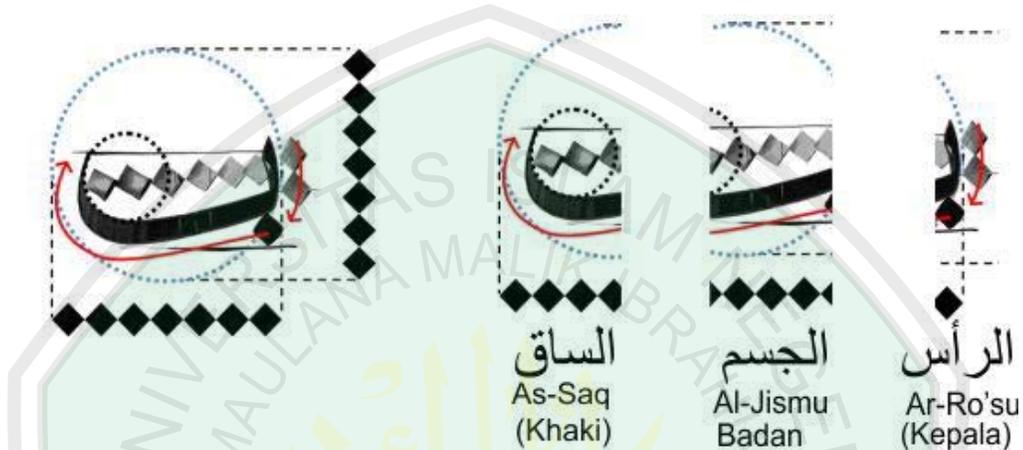


Diagram 2.5 Diagram Kombinasi Kaligrafi dan Arsitektur
(Sumber :Analisa, 2014)



Kaidah penulisan khot menurut Athoillah terdiri dari kepala, badan dan kaki yang acuannya menggunakan kaidah titik.



Gambar 2.26 Kaidah Penulisan Khot
(Sumber :Analisa, 2014)

2.3.4 PrinsipTema

Setelah melakukan kajian objek dan tema, maka dihasilkan diagram prinsip berdasar level filosofis, teoritis dan aplikatif sebagai acuan dalam perancangan beserta penjelasannya, prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:



Diagram 2.6 Diagram Prinsip
(Sumber :Analisis Pribadi, 2014)



Tabel 2.1 Tabel Prinsip Tema

No	Prinsip	Prinsip dalam Arsitektur	Interpretasi	Aplikasi
1.	Tawfiyah (tepat), yakni setiap huruf harus mendapat usapan sesuai dengan bagiannya, dari lengkungan dan bengkokannya.	Presisi dalam setiap bentuk arsitektural maupun struktural dan juga konstruksi.	Tawfiyah (tepat), diterapkan pada bentuk bangunan yang proporsional dan tepat fungsi.	Penggunaan ornamen dan elemen arsitektural yang tepat guna, dan juga penggunaan ruang kelas yang fungsional dengan bentukan persegi yang cenderung nyaman bagi pengguna.
2.	Itman (tuntas), yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang “ <i>utuh</i> ” dari panjang, pendek, dan tipis tebalnya.	Skalatis dan Proporsional terhadap tiap elemen desain.	Itman (tuntas), penerapannya yakni pada ukuran dan dimensi pada	Menggunakan ukuran yang proporsional, diterapkan pada ketinggian bangunan, yang



			<p>bangunan.</p> <p>Juga diterapkan pada kematangan perancangan mulai dari konsep yang matang sampai hasil rancangan dilakukan secara tuntas sehingga karya dinilai terselesaikan dengan baik.</p>	<p>juga mencakup ketinggian plafond dan juga tebal-tipisnya aksen, shading, dan elemen arsitektural lainnya.</p>
3.	Ikmal (sempurna), yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar,	Keserasian bentuk yang Unity/menyatu dari semua komponen	Ikmal (sempurna), penerapannya yakni harmonisasi	Penggunaan masa banyak yang setiap masa memiliki karakter estetis dari khot tersebut.



	dalam gaya tegak, terlentang, memutar dan melengkung.	perancangan arsitektur.	bangunan dan masa meliputi karakter tegak, lengkung, harmonis dan lain-lain.	Misalnya bangunan masjid menggunakan karakter khot kufi yang cenderung simetris dan dinamis. Penggunaan karakter tsuluts pada gedung pembelajaran yang menyimbolkan keagungan dan kemuliaan belajar.
4.	Isyba' (padat), yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian.	Prinsip harmoni dalam setiap detail arsitektur	Isyba' (padat), padat yang dimaksud adalah keteraturan dan keserasian bangunan yang	Padat Di aplikasikan pada struktur bangunan yang padat dan kuat.



			berfungsi untuk menghidupkan suasana dan harmonisasi khot ke dalam bangunan.	
5.	Irsal (lancar) yakni menggoreskan kalam secara tepat, tidak tersandung/tertahan-tahan sehingga menyusahkan/mogok ditengah-tengah.	Prinsip flow/mengalir dalam mengarahkan alur perancangan	Irsal (lancar) penerapannya yakni pada sirkulasi dan penzoningan layout yang lancar.	Penggunaan sirkulasi linier pada bangunan untuk memudahkan pengguna. Zoning yang baik, dengan mengklasifikasikan area privat, publik,

(Sumber: Analisa, 2014)



2.4 Kajian Integrasi

2.4.1 Integrasi Objek dengan Keislaman

Objek perancangan yang akan dibangun berfungsi sebagai tempat untuk medalami ilmu kaligrafi. Kaligrafi adalah disiplin ilmu tersendiri dan berdiri sendiri. Sehingga untuk mempelajari ilmu ini perlu adanya pendalaman.

Sebagai dasar pendidikan kaligrafi, bersumber dari 3 sumber pokok, yaitu Al-Qur'an, sunnah Rosul dan ijtihad. Menurut Azyumardi Azra, dasar pendidikan slam selain Al-Qur'an dan as-sunah juga nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As-sunah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.

Rasulullah SAW menerima wahyu yang pertama turun, yaitu QS. Al-
'Alaq-: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “ Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah, yang mengajar menulis dengan kalam. Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Menurut Sirojuddin AR dalam ayat tersebut disamping mengandung perintah membaca (iqro) juga tersirat perintah menulis, lebih jelasnya beliau berkata:



“Yang lebih mengagungkan bahwa membaca dan menulis merupakan perintah pertama dalam wahyu tersebut. Dapat dipastikan bahwa kalam atau pena memiliki kaitan erat dengan seni penulisan kaligrafi. Jika kalam disebut sebagai sebagai diatas. Maka ia adalah sarana Al-Khaliq dalam rangka memberikan petunjuk kepada manusia. Ini membuat gambaran yang jelas, bahwa kaligrafi mendominasi tempat tertua dalam peraturan sejarah Islam itu sendiri”

Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhare* sebagaimana dikutip oleh Sirojuddin AR (1992) dalam buku Tafsir Al-Qolam mengatakan bahwa lima ayat yang pertama turun itu terkandung kemuliaan Allah SWT dengan diajarkannya manusia berbagai ilmu, dibukanya berbagai rahasia, diserahkan berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan kalam (pena).

Sehubungan dengan itu, alat-alat yang lazim mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran kaligrafi seperti pena, tinta, dan kertas pun mendapat penegasan langsung dari Allah swt. Melalui firman-Nya dalam QS.Al-Qalam:1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Nun, perhatikan kalam (pena) dan apa saja yang mereka tuliskan dengannya” Kata “Nun” ada ulama yang menafsirkan sebagai dawlat (tinta) berdasarkan hadits yang dikeluarkan oleh Abu Hasim dari riwayat Abu Hurairah ra. Menyebutkan bahwa Muhammad saw. Pernah bersabda:

Artinya: “Allah telah menciptakan nun, yaitu dawlat.”



Dalam hadits riwayat lain, yakni Ibn Jarir dari Ibn Abbas ra. Nabi Muhammad saw. Bersabda:

Artinya: “setelah Allah menciptakan nun, yakni dawat dan telah menciptakan pula kalam. Lantas dia bertitah: Tulislah! YaRobbi, apa yang hamba tulis? Allah menjawab: Tulislah semua yang ada sampai hari kiamat”.

Kata tinta tu sendiri di dalam bahasa Arab diartikan dengan *middad* atau *hibr*. Dinamakan *midad* karena mempunyai arti membentangkan atau menolong. lebih tegas lagi Allah swt. Menyebut dalam firman-Nya tentang istilah tinta ini dengan kata *midad* seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat QS. Al-Kahfi:109.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Katakan seandainya air lautan dijadikan tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habis lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”

Dalam ayat yang lain, juga dijelaskan tentang pena (kalam dan tinta sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Luqman:27.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ
أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾



Artinya: “Dan sekiranya pohon-pohon dibumi adalah pena, dan semudra (menjadi tintanya), ditambah kepadanya tujuh laut (lagi). Sesudah (kering)nya niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah, sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi maha bijaksana”.

Dasar yang lain tentang penghargaan Islam kepada para penuntut ilmu yang menggunakan kalam sebagaialat tulis, dalam keterangan lain Nabi saw. Juga menekankan anjuran menulis bagus (kaligrafi), seperti sabdanya:

Artinya: “Tulisan yang bagus akan menambah kebenaran tampak nyata karena keunggulannya.” (HR. Ad-Dailami)

Dalam beberapa hadits Nabi saw, seperti:

Artinya: “Barang siapa yang menulis Bismillahirrahmanirrahim dengan kaligrafi yang indah, ia berhak masuk surga.” (HR. Ad-Dailami)

Dalam hal penekanan Rasulullah terhadap orang tua dan kewajiban terhadap anaknya, beliau bersabda:

Artinya: “diantara kewajiban orang tua atas anaknya adalah mengajarnya menulis, memperbagus namanya, dan mengawinkannya kalau sudah dewasa.” (HR. Ibnu Najjar)

Dengan demikian maka jelaslah bahwa Al-Qur’an maupun Hadits sama-sama menekankan dan memberi motivasi yang kuat untuk memahami pentingnya belajar menulis dengan indah, namun lebih dari itu merupakan anjuran yang jelas-jelas telah ditekankan Allah swt. Bersama Rasulnya. Seperti kata seorang penyair:



Artinya: “pelajarilah kaligrafi yang betul wahai orang yang memiliki akal budi karena kaligrafi itu tiada lain dari hiasan orang yang berbudi pekerti, jika engkau memiliki kekayaan. Maka kaligrafimu adalah hiasan. Namun jika engkau membutuhkan maka kaligrafimu adalah sebaik-baik sumber usaha. Tulisan indah akan abadi, melampaui umur penulisnya. Sementara sang penulis telah istirahat di dalam bumi.”

2.4.2 Integrasi Tema dengan Keislaman

Tema yang diambil dalam perancangan ini adalah *Calligraphy As Architecture*, penekanan kaligrafi sebagai suatu seni yang memiliki nilai lebih yang dapat dikombinasikan dengan arsitektur. Kajian integrasi keislaman dengan tema dalam perancangan Internasional Institut Kaligrafi Islam Al-Hamidi ditinjau menjadi 3 aspek yaitu tinjauan *Calligraphy As Achitecture* sebagai transendensi ketauhidan dankaligrafi sebagai elemen estetika.

Aspek pertama adalah *Calligraphy As Achitecture* sebagai transendensi ketauhidan ,dalam pandangan islam kaligrafi merupakan kesenian ruhaniah yang menjadi transendensi ketauhidan dan menjadi pengingat terhadap Sang Pencipta.Selanjutnya menurut Yaqut Al-Mu'tashimi seorang kaligrafer terpopuler di masa Sultan Turki Ottoman sebagaimana diuraikan oleh Naji Zaynuddin (tanpa tahun) dalam kitabnya *Mushawar Al-Khath Al-Araby* menjelaskan sebagai berikut:

Artinya: “Kaligrafi adalah seni arsitektur rohani yang lahir melalui perabot kebendaan”



Artinya di dalam kaligrafi terdapat aspek-aspek ruhaniyah yang mendasari pembuatannya. Sehingga ketika diterapkan dalam arsitektur bagaimana unsur-unsur rohani itu tersampaikan kepada pengguna bangunan. Pengguna akan merasakan kekuasaan Allah dimana kekuasaan Allah itu sendiri tak cukup apabila dituliskan dengan pena sekalipun seperti di dalam Qs. Al-kahfi 109:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

“Katakanlah, Sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

Aspek kedua adalah kaligrafi sebagai elemen estetika, estetika sangat erat kaitannya dengan kata “keindahan”, dalam islam, keindahan nampak kedalam 2 hal yaitu indrawi dan non indrawi. al Quran menyeru kepada manusia untuk mencari makna keindahan tersebut. Salah satu contoh pencitraan keindahan adalah seperti dalam ayat berikut:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang di langit dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya).”

Sedangkan keindahan non indrawi nampak dalam sikap akhlak manusia iu sendiri, seperti dalam Qs. Al-Hujurat [49]:7

”Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu.



Ayat ini menjelaskan bahwa kecintaan terhadap keimanan akan terpancar oleh hati yang kemudian nampak oleh perilaku dan akhlak manusia itu sendiri. Begitu juga keindahan hati akan mempengaruhi keindahan sebuah karya spiritual yaitu kaligrafi. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Thohr Ibn ‘Abd al-Kadir Al-Kurdi bahwa sesungguhnya tulisan yang bagus hanya mungkin dihasilkan oleh penulis yang benar-benar mumpuni: memiliki rasa yang halus, moral yang baik dan kelembutan spiritual, sebagaimana yang terjadi pada bidang musik, puisi dan lukis.

2.5 Studi Banding

Dalam sebuah perancangan arsitektur perlu adanya suatu studi yang berfungsi sebagai tolak ukur atau pembandingan dengan perancangan yang akan di buat dalam hal ini sebagai Pusat Pengembangan Riset dan Teknologi Kaligrafi yang kemudian disebut studi banding. Studi banding dibagi menjadi dua bagian yaitu studi banding tema dan studi banding objek. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kedua aspek tersebut.

2.5.1 Studi Banding Tema

Dalam perancangan Internasional Institut Kaligrafi Islam Al-hamidi ini tema yang di ambil adalah *Calligraphy As Architecture*. Objek bangunan yang selaras dengan tema yang di ambil adalah *Masjid Al-Irsyad* di Bandung dimana bangunan tersebut menggunakan kaligrafi pada elemen arsitekturnya.



2.5.1.1 Masjid Al-Irsyad, Bandung

Masjid yang berlokasi di Kota Baru Parahyangan, Kec. Padalarang, Kab. Bandung Barat (KBB), ini sangat berbeda dari masjid-masjid kebanyakan. Ketiadaan kubah disini memang disengaja karena kubah sendiri tidak kontekstual baik secara identitas keagamaan maupun dengan wilayah masjid ini berada. Sebagai gantinya justru muncul bentuk bangunan kotak sederhana dengan warna abu-abu. Kesan dari masjid ini pun lebih modern dan sederhana.

Bentuk kotak pada Masjid Al Irsyad ini terinspirasi dari bentuk Ka'bah, begitu juga dengan lansekapnya yang melingkar-lingkar mengelilingi masjid terinspirasi dari konsep tohaf. Selain bermakna filosofis, bentuk kotak ini juga secara fungsional lebih efisien untuk mengakomodasi kegiatan sholat berjamaah yang mana dilakukan dengan berbaris-baris menghadap Kiblat. Kolom struktural pun disusun sedemikian rupa sehingga tidak terlihat dari fasad bangunan.

Inilah yang kemudian memungkinkan permainan pada seluruh dinding fasad, yaitu susunan bata berlubang yang membentuk kaligrafi tiga dimensi raksasa bertuliskan dua kalimat syahadat. Lubang-lubang bertuliskan lafadz Allah inilah yang kemudian berfungsi sebagai ventilasi udara dan pencahayaan alami. Minaret sebagai elemen penting pada masjid, disini berbentuk kotak menjulang senada dengan bangunan masjid utama.

Masjid Al-Irsyad selain menerapkan prinsip metafora ka'bah juga menerapkan prinsip *Calligraphy As Architecture* dalam perancangannya. Berikut



ini dijelaskan analisis penerapan tema *Calligraphy As Architecture* pada perancangan Institut Internasional Kaligrafi Islam Al-Hamidi.

Tabel 2.2 Penerapan Prinsip Pada Rancangan

No	Prinsip dan Penerapannya pada Rancangan
1	<p data-bbox="435 632 488 1094" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Itmam (tuntas) dan Ikmal (sempurna)</p>  <p data-bbox="423 1100 1024 1245">Tuntas terlihat pada karya Masjid Al-Irsyad ini. Nampak dari konsep bangunan yang matang. Penggunaan kaligrafi sebagai rooster pada bangunan menimbulkan efek cahaya yang memberikan energi spiritual pada interior bangunan. Selain itu, ukuran yang digunakan juga proporsional sesuai dengan lafadz yang difungsikan sebagai rooster. Bentuk bangunan dikelilingi lafadz "laailaha illallah" dengan ukuran yang pas tanpa mengurangi kaidah penulisan khot kufi yang digunakan.</p> <p data-bbox="1036 835 1341 947">Tawfiyah, diterapkan pada bentuk bangunan yang proporsional dan tepat fungsi. Terlihat dari bentuk masjid yang kotak yang cenderung fungsional merupakan interpretasi dari makna tawfiyah yaitu tepat secara fungsi, secara konstruksi dan secara arsitektural.</p> <p data-bbox="1036 1094 1341 1224">Kaligrafi di dalam perancangan digunakan secara tepat, tidak hanya digunakan sebagai elemen estetika atau ornamen saja akan tetapi juga dapat menyatu dengan struktur dan fungsi lainnya. Seperti pada bangunan Masjid Al-Irsyad Bandung karya arsitek Ridwan Kamil.</p> <p data-bbox="708 1276 1062 1339" style="text-align: center;">Gambar 2.27 Analisis Prinsip 1 (Sumber: hasil analisis, 2014)</p>



2.	Ikmal (sempurna) dan Isyba' (padat)
<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Ikmal (sempurna) dan Isyba' (padat)</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 45%;">   </div> <div style="width: 45%;">  <p>Pada mimbar terdapat sebuah bola yang bertuliskankaligrafi jenis khot tsuluts dengan lafadz Allah. dengan background alam sehingga menambah kekhusyu'an dan kesempurnaan dalam beribadah.</p>  <p>Isyba' nampak pada interior bangunan masjid Al-Irsyad dengan rooster lafadz laailaahaillallah yang menunjukkan harmonisasi yang baik dalam ruangan. Sehingga ruangan terasa hidup dengan lafadz tahlil, tidak terkesan kosong atau hampa</p> </div> </div> <p>Dalam arsitektur ikmal di interpretasikan sebagai suatu keserasian bentuk yang unity/menyatu dari semua komponen perancangan arsitektur. Hal ini terlihat dari penggunaan khot khufi yang cenderung simetris dan dinamis yang ada pada Masjid Al-Irsyad Bandung. Bentuk kotak yang memusat kemudian dikelilingi oleh landscape yang indah memperlihatkan sebuah kesatuan yang harmonis. Seperti yang terlihat pada layout Masjid Al-Irsyad Bandung dibawah ini.</p> <p style="text-align: center;">Gambar 2.28 Analisis Prinsip 2 (Sumber: hasil analisis, 2014)</p>
3.	Irsal (lancar)
<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Irsal (lancar)</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 45%;">   </div> <div style="width: 45%;">  <p>Sedangkan dalam arsitektur Irsal di interpretasikan kepada sirkulasi dan zonasi pada bangunan yang lancar dan memberi kemudahan pada pengguna. Seperti sirkulasi yang ada pada masjid Al-Irsyad yang cenderung linier dan memusat sehingga memudahkan pengguna untuk mengakses masjid tersebut.</p>  <p>pola sirkulasi dan zonasi yang baik pada masjid ini menambah semangat untuk melaksanakan ibadah.</p> </div> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 2.29 Analisis Prinsip 3 (Sumber: hasil analisis, 2014)</p>



2.5.2 Studi Banding Objek

Studi banding dilakukan di 2 tempat yang berbeda sesuai dengan fokus masing masing kegiatan, tempat yang di survey adalah Universitas Seljuk di Konya sebagai Kampus yang terdapat fakultas yang mewadahi kesenian islam, terutama kaligrafi dan ornamentasi. Tempat survey yang kedua adalah Sekolah Kaligrafi SAKAL di Jombang sebagai sekolah yang mewadahi aktifitas-aktifitas kaligrafi dan workshop kaligrafi.

2.5.2.1 Selcuk University, Konya

A. Deskripsi Onjek

Universitas di Konya pertama kali didirikan dalam RUU disiapkan di Turki Grand Majelis Nasional pada tahun 1955. Langkah pertama diambil serius ke arah memiliki universitas dengan pembukaan Selcuk Lembaga Pendidikan berafiliasi dengan Departemen Pendidikan Nasional dan Lembaga Tinggi Islam pada tahun 1962 .



Gambar 2.30 Universitas Seljuk, Konya
(Sumber :<http://www.selcuk.edu.tr>)



1. Fakultas Seni (Faculty of Fine Art)



Gambar 2.31 Faculty of Fine Arts Universitas Seljuk, Konya
(Sumber :<http://www.selcuk.edu.tr>)

Fakultas ini didirikan pada tanggal 12 Desember 1999 untuk meningkatkan tingkat nilai-nilai budaya dan seni dari Konya dan memenuhi kebutuhan tenaga ahli di bidang ini . Siswa mulai diterima ke Departemen Tradisional Turki Rupa dan Keramik pada tahun akademik 2001-2002, Departemen Arsitektur Interior dan Desain Lingkungan pada tahun akademik 2003-2004, Departemen Lukisan pada tahun akademik dari 2007-2008, dan Departemen Patung dan Grafis Desain pada tahun akademik 2008-2009. Para studens dibawa ke Departemen Desain Industri pada tahun akademik 2013-2014. Fakultas ini memiliki 2 Profesor, 12 Guru Associate, 13 Asisten Profesor, 16 Instruktur, 7 Asisten Penelitian dan Spesialis 2. Tempat dari Fakultas Seni Rupa , yang adalah yang paling modern dan tujuan-dibangun di negeri ini , memiliki luas 14 900 meter persegi dan terdiri dari 5 blok . Ini berisi 70 kamar kantor untuk tenaga akademik, 48 lokakarya, aula konferensi 1 dan 1 kafetaria.



Fakultas ini memiliki Jurusan Traitional Turkish Art, yaitu pembelajaran seni dan kebudayaan asli turki berupa, kaligrafi, zukhrufah dan miniatur. Berikut adalah beberapa kegiatan disana.

2. Workshop Kaligrafi

Workshop ini diikuti oleh semua mahasiswa. Disini mahasiswa melakukan kegiatan melukis kaligrafi di depan banyak orang untuk mengetahui dan menilai sejauh mana kemampuan mereka.



Gambar 2.32 Workshop Faculty of Fine Arts Universitas Seljuk, Konya
(Sumber :<http://www.selcuk.edu.tr>)

3. Galeri Seni dan Kaligrafi

Galeri seni dan kaligrafi pada fakultas seni ini cukup sederhana. Galeri ini berfungsi untuk memamerkan karya-karya seni dan kaligrafi

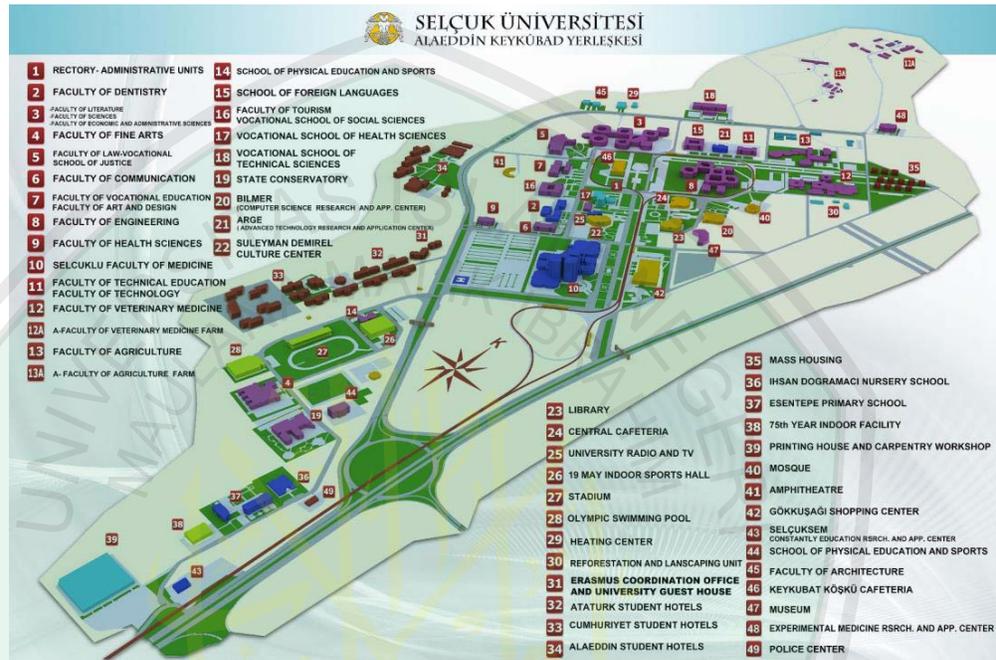


Gambar 2.33 Galeri Faculty of Fine Arts Universitas Seljuk, Konya
(Sumber :<http://www.selcuk.edu.tr>)



B. Layout dan Tataan Masa

Universitas Selçuk memiliki tataan masa yang baik. Terlihat dari sirkulasi linier dan kemudahan akses. Selain itu, penataan gedung dan



Gambar 2.34 Layout Universitas Selçuk, Konya
(Sumber :<http://www.selcuk.edu.tr>)

2.6 Gambaran Umum Lokasi

Terletak di sebelah barat kota kota Jombang sejauh 17km. Tapak berada di kecamatan denanyar, tepatnya di Jalan Imam Bonjol, Denanyar, Kabupaten Jombang. Denanyar merupakan kecamatan yang menjadi pusat kompleks pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif. Merupakan kota santri dan tergolong wilayah yang strategis sebagai wilayah pendidikan agama. Berdasarkan tata guna lahan, kawasan denanyar didominasi oleh kawasan pendidikan dan pertanian.



Tapak yang akan di jadikan lokasi berupa lahan sawah dengan luasan 18000 m2 Kelebihan dari tapak di sekitar tapak juga terdapat Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif yang dikenal dengan seni kaligrafinya.

- Koefisien Dasar Bangunan (KDB): 40% – 80%
- Garis Sempadan Bangunan (GSB): 4-6m
- Koefisien Lantai Bangunan (KLB): 0,4 - 1,6
- Ketinggian Maksimum Bangunan: 1-2 Lantai



Gambar 2.35 Tapak Denanyar
(Sumber :www.google.com/maps/)

Batas-Batas Tapak

- Utara : Pemukiman penduduk dan persawahan
- Selatan : Persawahan
- Timur : Madrasah Aliyah Negeri Denanyar Jombang
- Barat : Persawahan dan Permukiman Penduduk





Gambar 2.36 Lokasi Tapak
 Sumber: dokumentasi pribadi, 2014



Gambar 2.37 Lokasi Tapak
 Sumber: dokumentasi pribadi, 2014





Gambar 2.38 Lokasi Tapak
Sumber: dokumentasi pribadi, 2014

